

**FUNGSI KUDA LUMPING “ASMARA TUNGGAL “
DALAM MASYARAKAT DUSUN JANGKUNGAN
DESA KEMIRI KECAMATAN KALORAN
KABUPATEN TEMANGGUNG**



Oleh:

**Sukristianto Hari Kusminto
NIM: 0311068011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2009/2010**

**FUNGSI KUDA LUMPING “ASMARA TUNGGAL “
DALAM MASYARAKAT DUSUN JANGKUNGAN
DESA KEMIRI KECAMATAN KALORAN
KABUPATEN TEMANGGUNG**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3300/H/S/2010
KLAS	
TERIMA	31-3-2010



Oleh:

Sukristianto Hari Kusminto
NIM: 0311068011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2009/2010**

**FUNGSI KUDA LUMPING “ASMARA TUNGGAL “
DALAM MASYARAKAT DUSUN JANGKUNGAN
DESA KEMIRI KECAMATAN KALORAN
KABUPATEN TEMANGGUNG**



Oleh:

**Sukristianto Hari Kusminto
NIM: 0311068011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2009/2010**

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 20 Januari 2010



Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn.
Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
Pembimbing I/Anggota



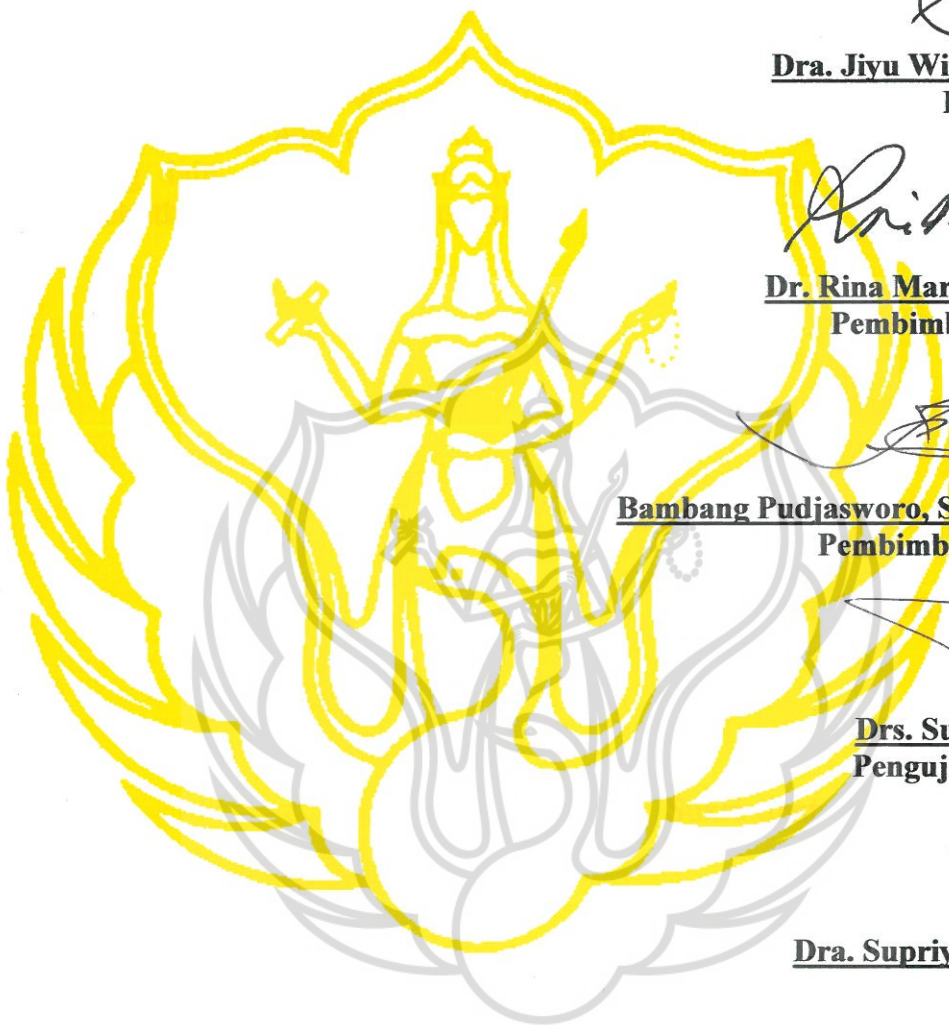
Bambang Pudjasworo, S.S.T, M. Hum.
Pembimbing II/Anggota



Drs. Sumaryono, MA
Penguji Ahli/Anggota



Dra. Supriyanti, M. Hum.
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Eriyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph. D.
NIP 19570218.198103.1003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Januari 2010

Sukristianto Hari Kusminto

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘alamiin. Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. Karena hanya dengan limpahan rahmat serta karunia-Nya terwujud penulisan skripsi berjudul “Fungsi Kuda Lumping “Asmara Tunggal” Dalam Masyarakat Dusun Jangkungan Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung” sebagai syarat penyelesaian studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak hambatan dan rintangan yang dilalui selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini, namun dengan semangat dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya semua beban terasa ringan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu secara langsung dalam penyelesaian Tugas akhir ini, antara lain :

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing I, yang telah dengan sabar membimbing, memberi semangat dan pengarahan sejak awal sampai berakhirnya karya tulis ini. Saya merasa bangga menjadi anak bimbing Ibu.
2. Bapak Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dengan sabar untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian karya tulis ini.
3. Bapak Hersapandi, SST, MS. Selaku dosen Wali, yang dengan sabar membimbing selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari ini.

4. Seluruh staf pengajar di Jurusan Tari, staf Perpustakaan, dan karyawan-karyawati Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Naryoto selaku nara sumber, seluruh anggota paguyuban kuda lumping "*Asmara Tunggal*". Masyarakat Dusun Jangkungan Desa Jangkungan Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Terima kasih atas pemberian ruang yang seluas-luasnya untuk penelitian ini.
6. Ayahanda Sakri (alm). Kanjeng Ibu Endang Mintosih, Aditya Krisna "Dul Soto". Akhirnya selesai juga. Elisabeth Nur Nilasari, Y. Adityanto Aji yang telah loyal dan ikhlas membantu. Sugeng yang telah sudi untuk jadi seksi dokumentasi.
7. Teman-teman Angkatan 2003 Jurusan Tari di manapun berada, terima kasih atas dukungannya. Rekan-rekan KKN ISI 2009 Desa Kemiri. Teman-teman kos Kastil Cinta Prawirotaman. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

Disadari sepenuhnya bahwa skripsi Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat dijadikan sumber informasi tentang seni, khususnya seni pertunjukan dan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan kesenian pada umumnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2010

Sukristianto Hari Kusminto

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
RINGKASAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
1. Tahapan Pengumpulan Data	11
a. Studi Pustaka	11
b. Observasi.....	12
c. Wawancara	12
d. Dokumentasi.....	13
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	13
3. Tahap Penulisan Kerangka Laporan	14
F. Pendekatan	14

BAB II KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DUSUN

JANGKUNGAN	16
A. Kondisi Wilayah Dusun Jangkungan	16
1. Letak Geografis	17
2. Sarana Perhubungan	19
3. Mata Pencaharian	19
4. Kepercayaan	22
5. Pendidikan.....	22
B. Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Sebagai Hasil Budaya.....	23
1. Penari.....	24
2. Gerak.....	26
3. Musik.....	28
4. Tata Rias dan Busana.....	29
5. Properti.....	32
BAB III FUNGSI KUDA LUMPING “ASMARA TUNGGAL DALAM MASYARAKAT DUSUN JANGKUNGAN.....	35
A. Paguyuban “ <i>Asmara Tunggal</i> ” sebagai Lembaga Budaya Kesenian Kuda Lumping di Dusun Jangkungan.....	36
B. Isi Budaya: <i>Kuda Lumping</i> sebagai Sarana Upacara	42
1. Tradisi Nyadran	43
2. Latar Belakang Nyadran di Dusun Jangkungan.....	44
3. Rangkaian Upacara Nyadran di Dusun Jangkungan....	45
C. Norma Budaya: Rasa Kebersamaan dan Kegotongroyongan; sebagai Identitas Kultural; dan Media Pendidikan.....	51
1. <i>Kuda Lumping “Asmara Tunggal”</i> Sebagai Sebuah Identitas Kultural Masyarakat Dusun Jangkungan.....	55
2. Media Pendidikan.....	57

BAB IV KESIMPULAN	59
SUMBER ACUAN.....	61
LAMPIRAN.....	64



DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

Gambar 1. Peta desa Kemiri.....	18
Gambar 2. Gerak Mengangkat kaki dengan pola lantai berbanjar.....	27
Gambar 3. Tata Rias Penari <i>Kuda Lumping</i>	30
Gambar 4. Keseluruhan Busana <i>Kuda Lumping</i>	31
Gambar 5. Keseluruhan Tata Rias dan busana.....	32
Gambar 6. Properti <i>Kuda Lumping</i>	33
Gambar 7. Pecut.....	34
Gambar 8. <i>Randhang</i>	39
Gambar 9. Pelaksanaan <i>Nyadran</i>	47
Gambar 10. Pelaksanaan <i>Nyadran</i>	49
Gambar 11. Bapak Naryoto, Pimpinan Paguyuban " <i>Asmara tunggal</i> "..	54
Gambar 12. Pentas <i>Kuda Lumping "Asmara Tunggal"</i>	69
Gambar 13. Motif Angkat <i>Kuda Sirig</i>	69
Gambar 14. Tokoh <i>Randhang</i>	70
Gambar 15. Pengrawit dan Wiraswara	70
Gambar 16. Persiapan Pentas	71
Gambar 17. Anak-anak berlatih <i>Kuda Lumping</i>	71
Gambar 18. Anak-anak berlatih <i>Kuda Lumping</i>	72
Gambar 19. Tahlilan sebelum upacara <i>Nyadran</i>	72
Gambar 20. Menyantap <i>Tumpeng Agung Ulam Suci</i>	73
Gambar 21. Makan bersama cerminan kebersamaan	73

RINGKASAN

FUNGSI KUDA LUMPING “ASMARA TUNGGAL” DALAM MASYARAKAT DUSUN JANGKUNGAN DESA KEMIRI KECAMATAN KALORAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Oleh:

Sukristianto Hari Kusminto
0311068011

Penelitian ini mengupas Fungsi *Kuda Lumping “Asmara Tunggal”* Dusun Jangkungan dengan teori budaya Raymond Williams yang terdiri atas 3 komponen pokok yaitu kelembagaan budaya, isi budaya, dan efek budaya.

Pertama mengenai kelembagaannya, melihat masyarakat Dusun Jangkungan sebagai lembaga budaya yang menghasilkan dan mengontrol kesenian *Kuda Lumping “Asmara Tunggal”*. Secara geografis terletak di pinggiran kota, di mana masyarakatnya memiliki sifat-sifat kesederhanaan, dan sifat kegotong-royongan masih kuat. Mata pencaharian masyarakat Dusun Jangkungan mayoritas petani, yang setelah masa pasca panen, melakukan upacara ucap syukur atau bersih desa. Salah satu acara pada bersih desa adalah kesenian *Kuda Lumping* sebagai hiburan. Bentuk kesenian yang dihasilkan merupakan gambaran dari pola masyarakat penciptanya yaitu masyarakat Dusun Jangkungan. Dengan melihat dari letak geografis, mata pencaharian, dan pendidikan masyarakat Dusun Jangkungan, dapat dilihat dari kelembagaan yang berupa kerakyatan, pedesaan yang tergolong dalam pelembagaan masyarakat tradisional pedesaan.

Kedua yaitu mengenai isi budaya, dapat dilihat dari adat istiadat. Salah satu adat istiadat masyarakat Dusun Jangkungan yaitu melakukan ritual bersih desa sebagai ungkapan rasa syukur dan menjaga kemakmuran, keselamatan, kesuburan tanah di Dusun Jangkungan. Salah satu ritual yang dilakukan masyarakat Dusun Jangkungan yaitu diadakannya pementasan *Kuda Lumping* yang sekaligus menjadi hiburan Warga masyarakat Dusun Jangkungan.

Ketiga melalui efek budaya, dapat dilihat dari sistem kemasyarakatan Dusun Jangkungan. Masyarakat Dusun Jangkungan memiliki kepercayaan mengenai pola budaya peninggalan nenek moyang mereka, salah satunya menyelenggarakan bersih desa. Dalam kegiatan upacara bersih desa ada suatu keyakinan bersama bahwa dengan diadakannya upacara tersebut akan memberikan efek yang lebih baik pada masyarakat yang bersangkutan. Dengan diadakannya bersih desa akan mewujudkan rasa kebersamaan.

Kata kunci : Paguyuban *Kuda Lumping “Asmara Tunggal”*, Nyadran, Fungsi.

RINGKASAN

FUNGSI KUDA LUMPING “ASMARA TUNGGAL” DALAM MASYARAKAT DUSUN JANGKUNGAN DESA KEMIRI KECAMATAN KALORAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Oleh:

Sukristianto Hari Kusminto
0311068011

Penelitian ini mengupas Fungsi *Kuda Lumping “Asmara Tunggal”* Dusun Jangkungan dengan teori budaya Raymond Williams yang terdiri atas 3 komponen pokok yaitu kelembagaan budaya, isi budaya, dan efek budaya.

Pertama mengenai kelembagaannya, melihat masyarakat Dusun Jangkungan sebagai lembaga budaya yang menghasilkan dan mengontrol kesenian *Kuda Lumping “Asmara Tunggal”*. Secara geografis terletak di pinggiran kota, di mana masyarakatnya memiliki sifat-sifat kesederhanaan, dan sifat kegotong-royongan masih kuat. Mata pencaharian masyarakat Dusun Jangkungan mayoritas petani, yang setelah masa pasca panen, melakukan upacara ucap syukur atau bersih desa. Salah satu acara pada bersih desa adalah kesenian *Kuda Lumping* sebagai hiburan. Bentuk kesenian yang dihasilkan merupakan gambaran dari pola masyarakat penciptanya yaitu masyarakat Dusun Jangkungan. Dengan melihat dari letak geografis, mata pencaharian, dan pendidikan masyarakat Dusun Jangkungan, dapat dilihat dari kelembagaan yang berupa kerakyatan, pedesaan yang tergolong dalam pelebagaan masyarakat tradisional pedesaan.

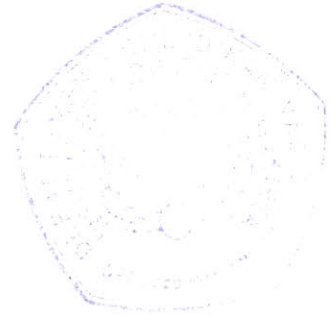
Kedua yaitu mengenai isi budaya, dapat dilihat dari adat istiadat. Salah satu adat istiadat masyarakat Dusun Jangkungan yaitu melakukan ritual bersih desa sebagai ungkapan rasa syukur dan menjaga kemakmuran, keselamatan, kesuburan tanah di Dusun Jangkungan. Salah satu ritual yang dilakukan masyarakat Dusun Jangkungan yaitu diadakannya pementasan *Kuda Lumping* yang sekaligus menjadi hiburan Warga masyarakat Dusun Jangkungan.

Ketiga melalui efek budaya, dapat dilihat dari sistem kemasyarakatan Dusun Jangkungan. Masyarakat Dusun Jangkungan memiliki kepercayaan mengenai pola budaya peninggalan nenek moyang mereka, salah satunya menyelenggarakan bersih desa. Dalam kegiatan upacara bersih desa ada suatu keyakinan bersama bahwa dengan diadakannya upacara tersebut akan memberikan efek yang lebih baik pada masyarakat yang bersangkutan. Dengan diadakannya bersih desa akan mewujudkan rasa kebersamaan.

Kata kunci : Paguyuban *Kuda Lumping “Asmara Tunggal”*, Nyadran, Fungsi.

BAB 1

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan masyarakat dari masa ke masa terjadi dalam berbagai aspek dan berlangsung secara dinamis. Dinamika perkembangan masyarakat ini menjadikan masyarakat sebagai objek yang menarik untuk diteliti atau dijadikan kajian bermacam-macam disiplin dan pendekatan. Banyak hal yang menarik dan unik dapat diamati dalam interaksi sosial di masyarakat, di antaranya adalah kajian tentang kehidupan seni dan budaya yang berupa kesenian tradisional yang merupakan kesenian kerakyatan.

Selain bentuk kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat tertentu mengundang minat untuk dicermati, bentuk organisasi atau lembaga yang mewadahi serta menyelenggarakannya juga tidak dapat ditinggalkan dari pengamatan. Hal yang menarik untuk diamati adalah bagaimana sebuah organisasi berfungsi memelihara seluruh sistem sosial, kedua, sumbangan apakah dari kelembagaan itu terhadap kebudayaan sebagai suatu sistem nilai, dan ketiga bagaimana suatu organisasi melakukan kontrol pribadi terhadap fungsinya. Hubungan ini penting karena organisasi berkaitan dengan kesenian yang sedang berkembang tersebut. Kesenian tradisional kerakyatan, khususnya seni pertunjukan dan organisasinya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sangat banyak, di antaranya yang berkembang di daerah Temanggung.

Temanggung merupakan sebuah kabupaten yang terletak di tengah-tengah

Propinsi Jawa Tengah. Daerah ini memiliki 20 Kecamatan yang secara geografis merupakan wilayah berbukit-bukit. Selain itu, daerah ini juga diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Dengan keadaan geografis semacam ini, sebagian besar penduduk kabupaten Temanggung menggantungkan hidupnya sebagai petani. Sebagian besar penduduk kota Temanggung bercocok tanam tembakau, kopi dan padi. Temanggung yang bergunung-gunung merupakan areal ideal bagi tanaman tembakau. Tembakau Temanggung dikenal sangat berkualitas dibandingkan tembakau dari daerah manapun. Oleh karena itu pabrikan rokok besar (Gudang Garam, Sampoerna, Bentoel) banyak yang membangun gudang di daerah ini. Panen raya tembakau biasanya jatuh pada bulan Agustus hingga Oktober setiap tahunnya. Dunia pertembakauan mampu mengangkat perekonomian masyarakat dengan cepat dan banyak mempengaruhi sektor ekonomi lainnya. Oleh sebab itu kebanyakan orang menyebut Kota Temanggung sebagai Kota Tembakau.

Kesenian sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan merupakan bentuk kreativitas budaya masyarakat yang didalam kehidupannya tidak lepas dari masyarakat penyangga budaya, dan selalu berkaitan dengan unsur budaya yang lain seperti agama atau religi, bahasa, ekonomi, sosial dan lain sebagainya, sebab kesenian adalah aktivitas dari kebudayaan.¹

Kesenian yang berkembang di daerah ini adalah *kuda lumping* dan *kubro siswo*. *Kuda lumping* berkembang sangat baik karena hampir semua daerah di

¹Umar Kayam. 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta : Sinar Harapan, p. 38-39.

wilayah Temanggung memiliki paguyuban *kuda lumping*. Bisa diibaratkan *kuda lumping* merupakan *icon* budaya Kabupaten Temanggung. Pada dasarnya *kuda lumping* sama dengan *jathilan*, tetapi masyarakat Temanggung lebih lazim menyebutnya *kuda lumping*.

Tari *kuda lumping* adalah pertunjukan rakyat yang menggambarkan pria penunggang kuda-kudaan dari anyaman bambu. *Kuda lumping* bisa ditarikan oleh 2 orang penari atau lebih, tetapi pada umumnya berpasangan. *Kuda lumping* tumbuh dan berkembang pada mulanya memiliki fungsi ritual. Dalam perkembangannya *kuda lumping* mengalami perubahan fungsi maupun bentuk. *Kuda lumping* pada awalnya mempunyai fungsi ritual, pada perkembangan selanjutnya menjadi tontonan sekuler yang menonjolkan perbuatan-perbuatan supranatural yang dilakukan oleh penari yang sedang dalam keadaan *ndadi*².

Tarian jenis *kuda lumping* dari Jawa maupun *sanghyang jaran* dari Bali, diperkirakan merupakan salah ritual warisan dari budaya primitif. Kedua tarian itu menirukan binatang atau *animal mime* yakni jenis binatang kuda. Kedua jenis tarian ini mengandung “ magi ” atau magis yang diharapkan dari tarian ini adalah perlindungan. Sementara kebanyakan tarian *kuda lumping* di Jawa yang semula fungsinya untuk upacara kekuatan keselamatan desa, sudah mulai mengalami pergeseran fungsi dan bentuk, ke arah yang bersifat sekuler. Pelembagaan tarian *kuda lumping* yang banyak berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan (tarian rakyat) sekarang ini, berkembang menjadi tarian kesatria penunggang kuda

²Djoko Suryo, RM Soedarsono, Djoko Sukiman, 1985, *Gaya Hidup Masyarakat di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, p. 54.

(yang terbuat dari anyaman bambu) dengan tema tari pria berpasangan (kelompok) sambil latihan perang-perangan. Meskipun beberapa di daerah Jawa masih terdapat jenis *kuda lumping* dalam fungsi seremonial dan juga dengan cara adegan *ndadi* di antara para penarinya, tetapi fungsi ritual semula untuk memanggil roh binatang totem sebagai perlindungan, sudah berubah atau berbeda fungsi. Kebanyakan adegan *ndadi* atau kemasukan pada tarian *kuda lumping* sekarang, sekedar memperlihatkan ciri khas atau kebolehan para penari yang tidak semua penari memiliki kemampuan itu.³

Bentuk penyajian *kuda lumping* di Temanggung pun mengalami perubahan. Kreativitas mengolah gerak dan iringan sangat ditonjolkan dengan dibalut kostum tari yang sangat menarik. Jumlah penari 15 orang dengan komposisi tari yang banyak menggunakan pola lantai garis lurus, lingkaran, dan menggunakan gerak-gerak sederhana yang lebih diolah intensitas tenaganya. Iringan sangat dipengaruhi oleh adegan *bodholan* pada wayang kulit. *Budhalan* atau *bodholan* dalam wayang kulit klasik merupakan adegan kedua Setelah adegan Jejer Pertama di *kedaton*, patih kerajaan yang mendapat perintah menjalankan suatu misi ke luar kedaton untuk memanggil, memberitahu dan menyiapkan bala tentara untuk berangkat dalam suatu misi sesuai perintah sang raja. Tata kostum banyak mengalami perpaduan kreativitas. Kostum yang sangat digemari untuk dipakai oleh penari *kuda lumping* di daerah Temanggung yaitu *badhong*, yang visualisasinya sangat dipengaruhi oleh kostum adat *barong* Bali. Bentuk pertunjukan *kuda lumping* di Temanggung lebih mengedepankan gerak

³Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta : Pustaka, p.55-56.

dan komposisi tari dan tidak ada adegan *ndadi*.

Kesenian rakyat adalah seni yang muncul dari kebiasaan dan tradisi suatu masyarakat. Kesenian ini diperkirakan tumbuh sejak zaman nenek moyang dan masih berlangsung hingga sekarang. Kesenian rakyat hidup di tengah masyarakat yang melingkupinya. Kesenian rakyat pada umumnya tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas atau kelompok. Oleh karena itu, perkembangan suatu kesenian sangat tergantung pada kelompok masing-masing dan masyarakat sekitar kelompok kesenian itu berada, karena masyarakat merupakan pendukung kehidupannya yang utama. Demikian pula halnya dengan kelompok atau paguyuban kesenian yang berkembang di Dusun Jangkungan, Desa Kemiri, Kabupaten Temanggung, wilayah Propinsi Jawa Tengah.

Seperti halnya penduduk Temanggung yang lain, masyarakat dusun Jangkungan mayoritas adalah petani. Kehidupan perekonomian mereka rata-rata termasuk dalam kelas menengah kebawah dengan riwayat pendidikan yang masih rendah. Di dusun Jangkungan ini lahir sebuah Paguyuban atau kelompok *kuda lumping* yang bernama "*Asmara Tunggal*". Paguyuban ini berdiri tahun 1994. Gagasan ini berawal dari pembicaraan warga ketika ronda malam, yang menginginkan suatu bentuk hiburan dan aktivitas seni. Mulailah para warga menyikapi obrolan ini dengan pertemuan warga yang sepakat untuk membentuk Paguyuban *kuda lumping*. Dengan semangat dan tekad yang kuat, mereka mulai membeli instrumen pertama yaitu *bendhe* dan *kendhang* dengan cara swadaya masyarakat. Untuk materi gerak mereka belajar di Dusun Kebon Dalem yang sudah lebih dulu mempunyai Paguyuban *kuda lumping*.

“*Asmara Tunggal*” bukanlah milik perseorangan, tetapi milik seluruh warga Dusun Jangkungan. Manajemen pengelolaan diatur oleh Kepala Dusun Jangkungan. Kelompok penari dari paguyuban ini terdiri 3 kelompok penari. Pertama adalah kelompok penari dewasa. Kedua adalah kelompok penari remaja, dan kelompok yang terakhir yaitu kelompok anak-anak. Sebelum keadaan seperti sekarang ini, paguyuban ini pernah *vacum* karena para penarinya merantau. Kemudian lambat laun setelah para penari kembali dari perantauan mereka kembali aktif menari lagi di paguyuban ini. Eksistensi paguyuban selama ini bukan tanpa jerih payah dan melibatkan seluruh anggota untuk menghadapi bermacam-macam tantangan. Salah satu aspek menjadikannya tetap bertahan hidup dan berjalan dengan baik adalah fungsi tari *kuda lumping* dalam tradisi tahunan *nyadran*, sehingga transmisi dan atau alih generasi dalam paguyuban ini pun berjalan baik.

Adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat di Dusun Jangkungan terlihat masih sangat kental dan dijunjung tinggi. Setiap tahun mereka mengadakan *nyadran* yang diadakan setiap Jum’at Kliwon bulan *Ruwah*. Perayaan ini selalu mengadakan pentas *kuda lumping* dua malam dengan cara mengundang paguyuban-paguyuban *Kuda Lumping* untuk pentas. Melalui kegiatan semacam ini paguyuban “*Asmara Tunggal*” mulai berkembang. Proses melihat yang terus-menerus, merekam video, kemudian mencontoh yang mereka anggap menarik, baik itu gerak maupun iringan semakin menambah nilai estetis pertunjukan *kuda lumping* dari Paguyuban ini.

Tidak dapat dipungkiri, globalisasi dan kemajuan teknologi telah masuk hingga pelosok desa. Tidak terkecuali modernisasi telah dirasakan pula oleh masyarakat Dusun Jangkungan. Kehadiran pesawat televisi dan parabola sangat membantu masyarakat dusun Jangkungan dalam mengakses informasi baik itu dari dalam maupun luar negeri. Dari siaran-siaran yang ditayangkan televisi banyak mengandung pengaruh kebudayaan dari luar negeri yang bersifat positif maupun negatif. Dari sekian banyak pengaruh budaya modern dan perkembangan teknologi yang mengalir di Dusun Jangkungan, ternyata eksistensi tarian tradisional *Kuda Lumping* oleh paguyuban "*Asmara Tunggal*" masih bisa dipertahankan. Terbukti masih tingginya rasa kecintaan generasi muda dusun Jangkungan terhadap bentuk kesenian ini dan masih cukup tingginya frekuensi pementasan tarian tradisional ini.

B. Rumusan Masalah

Uraian dalam latar belakang masalah di atas memperlihatkan bahwa Paguyuban *kuda lumping* "*Asmara Tunggal*" di Dusun Jangkungan Desa, Kemiri Kecamatan, Kaloran Kabupaten Temanggung sangat berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dari fakta tersebut, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

Apakah fungsi dari *kuda lumping* "*Asmara Tunggal*" bagi pelaku kesenian dan masyarakat pendukungnya khususnya masyarakat Dusun Jangkungan Desa Kemiri, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan yang terkait dengan fungsi paguyuban *kuda lumping* “*Asmara Tunggal*” di Dusun Jangkungan Desa, Kemiri Kecamatan, Kaloran Kabupaten Temanggung seperti yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah di atas. Dari hal tersebut maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut yaitu mendeskripsikan *kuda lumping* sebagai bagian dari masyarakat Jangkungan, dan menganalisis dengan teori Raymond Williams tentang lembaga budaya, isi budaya dan norma budaya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukan sumber acuan tertentu yang digunakan sebagai landasan berpikir agar permasalahan tentang objek yang diteliti dapat dipecahkan secara tepat. Beberapa literatur yang digunakan sebagai landasan berpikir tersebut antara lain :

Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat* . Secara terperinci membahas bagaimana pengalaman masyarakat kita dalam masa transisi menuju masyarakat industri, dengan mengganti berbagai atribut dan piranti masyarakat tradisional agraris menuju suatu masyarakat yang bertatanan baru sama sekali. Konsep dan teori budaya ini dapat dipakai untuk melihat fenomena perkembangan objek penelitian dalam perspektif budaya dan masyarakat. Dalam buku ini juga membahas tentang teori budaya dari Raymond Wiliams yang terdiri dari 3 komponen pokok yaitu lembaga budaya, isi budaya dan norma atau efek budaya.

3 komponen ini digunakan untuk membedah fungsi dari paguyuban *Asmara tunggal*.

Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari : Sebuah Pengenalan Awal* Yogyakarta : Pustaka. Tulisan ini memberikan arah atau tuntunan yang sangat mendasar ketika membahas permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan di dalam kehidupan masyarakat yang dimaksud khususnya adalah yang bersangkutan paut dengan seni pertunjukan tari dan pelembagaannya. Analisis dan uraian pertunjukan tari seperti yang terjadi di dalam Paguyuban *kuda lumping "Asmara Tunggal "* memerlukan bantuan referensi antara lain melalui buku tentang pengenalan awal terhadap sosiologi ini.

Soedarsono, R.M. 2003. *Seni Pertunjukan Indonesia Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. Buku ini menjelaskan seni pertunjukan Indonesia yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal non seni, yaitu politik, sosial, dan ekonomi. Pada bab I yang berupa pengantar menjelaskan bahwa seni pertunjukan sabagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks. Secara keseluruhan buku ini sangat bermanfaat untuk melihat perkembangan seni pertunjukan khususnya seni pertunjukan kerakyatan yang terkait dengan objek penelitian ini.

Edi sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Secara menyeluruh buku ini membahas secara luas dan mendalam tentang sejarah berbagai bentuk seni pertunjukan. Berbagai fenomena pertumbuhan seni memiliki latar belakang yang berbeda sesuai dengan selera dan kebutuhan masyarakat pendukungnya,

teori tersebut terdapat tiga bagian penting yaitu lembaga budaya, isi budaya, norma /efek budaya. Lembaga budaya mengupas peran paguyuban *kuda lumping* “*Asmara Tunggal*” dalam memelihara dan mengontrol seni *kuda lumping* di dalam masyarakat Dusun Jangkungan, Desa Kemiri, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Isi budaya digunakan untuk mengurai tentang keterkaitan *kuda lumping* dengan ritual *nyadran* di dusun Jangkungan. Norma/efek budaya digunakan untuk membedah fungsi paguyuban *kuda lumping* “*Asmara Tunggal*” kepada masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat dusun Jangkungan.



Etnografi merupakan metode penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya, dalam kehidupan keseharian, cara mereka memandang kehidupan keseharian, perilaku pada umumnya.⁵

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap yang akan dilakukan. Tahap-tahap tertentu perlu dilakukan agar mendapat data yang maksimal dan hasil seperti yang diharapkan. Tahap-tahap ini adalah :

1. Tahap pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Penelitian ini tidak akan dapat dilepaskan dari sumber-sumber tertulis, terutama seperti yang dikemukakan di dalam tinjauan pustaka. Studi pustaka merupakan tahap awal yang penting untuk suatu penelitian. Pada dasarnya studi pustaka merupakan suatu kegiatan membaca dan memahami isi buku-buku yang akan dijadikan landasan pokok dalam penelitian. Adapun studi pustaka yang dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis adalah sebagai berikut:

1. Buku-buku yang diperoleh di Perpustakaan ISI Yogyakarta

Untuk menemukan buku-buku yang berisi tentang konsep dan teori yang digunakan untuk menganalisis objek yang sesuai dengan pendekatan penelitian.

2. Situs Internet

⁵Agus Salim, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzim Guba dan Penerapannya*, Yogyakarta, Tiara Wacana, p.151.

Berbagai *web-site* tentang Temanggung dijadikan referensi tambahan yang mencakup bermacam-macam data yang berkaitan dengan objek penulisan. Data yang berasal dari internet kemudian dilacak, karena pada umumnya data ini baru merupakan referensi awal yang belum lengkap.

b. Observasi

Pada tahap ini adalah kegiatan di lapangan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi partisipan merupakan suatu pengamatan atau adaptasi terhadap lingkungan yang digunakan oleh peneliti. Dalam observasi partisipan ini peneliti berusaha mengumpulkan data yang diperlukan dengan berada di tengah lingkungan masyarakat Dusun Jangkungan dan mengikuti kehidupan sehari-hari mereka dalam jangka waktu beberapa lama. Pendekatan yang melibatkan peneliti dengan kegiatan masyarakat setempat sangat mutlak diperlukan agar dapat mengurangi kendala dalam memperoleh data. Metode Etnografi merupakan metode yang dirasa tepat dalam penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Naryoto selaku pimpinan Paguyuban *kuda lumping "Asmara Tunggal"*. Nara sumber berasal dari pelaku kesenian

dan masyarakat pendukung. Wawancara dilakukan melalui pertanyaan yang terencana untuk memperoleh data secara umum tentang objek kesenian serta masyarakatnya. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada saat Paguyuban *kuda lumping* "Asmara Tunggal" ada kegiatan pementasan maupun tidak.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh dari objek penelitian merupakan data yang *valid* yang dapat digunakan untuk memperlancar dalam menganalisis dan mengolah data. Sumber data berupa catatan atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu data penulisan akan menjadi lebih lengkap dengan adanya pendokumentasian terhadap objek yang diteliti, karena di samping dapat merilis ulang data-data yang didapat, juga untuk memperkuat bukti dan argumentasi dalam pertanggungjawaban penulisan.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dari studi pustaka, observasi, dan wawancara dikelompokkan menurut jenisnya. Data yang kurang lengkap selanjutnya dilengkapi. Data yang tidak diperlukan kemudian dieliminasi. Data yang mendukung pembahasan ini diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara sistematis untuk mendapatkan kejelasan dan jawaban permasalahannya.

3. Tahap Penulisan Kerangka Laporan

Dari hasil pengelompokan data akan dideskripsikan sesuai dengan bagian-bagiannya, yang kemudian disusun dalam bab-bab yang disesuaikan dengan kerangka penulisan sebagai berikut :

BAB I. Merupakan bagian pendahuluan yang berisi mengenai gambaran secara singkat dan informatif, menerangkan tentang isi yang terkandung dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II. Dalam bab ini dibahas tentang tinjauan secara umum tentang kesenian kuda kepang. dalam bahasannya mencakup tentang latar belakang.

BAB III. Dalam bab ini merupakan pokok bahasan dalam penelitian, memuat tentang tinjauan fungsi paguyuban "*Asmara Tunggal*" kepada pelaku kesenian dan masyarakat pendukungnya.

BAB IV. Dalam bab ini merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dari bahasan penelitian.

F. Pendekatan

Penelitian ini direncanakan akan menggunakan pendekatan teori sosial budaya dari Raymond Williams. Penggunaan pendekatan ini diperlukan untuk menguraikan dan menjawab permasalahan yang dikemukakan. Sesuai dengan

teori tersebut terdapat tiga bagian penting yaitu lembaga budaya, isi budaya, norma /efek budaya. Lembaga budaya mengupas peran paguyuban *kuda lumping* “*Asmara Tunggal*” dalam memelihara dan mengontrol seni *kuda lumping* di dalam masyarakat Dusun Jangkungan, Desa Kemiri, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Isi budaya digunakan untuk mengurai tentang keterkaitan *kuda lumping* dengan ritual *nyadran* di dusun Jangkungan. Norma/efek budaya digunakan untuk membedah fungsi paguyuban *kuda lumping* “*Asmara Tunggal*” kepada masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat dusun Jangkungan.

